

## **MAKNA PELATIHAN BAGI ANAK JALANAN DALAM PROGRAM PELATIHAN KETERAMPILAN OTOMOTIF DI KOTA MALANG**

**MOCH WAHYU NIKKO HADI AL ROSIT**

**NIM. 115120101111015**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas mengenai makna pelatihan bagi anak jalanan dalam program pelatihan keterampilan otomotif. Tujuan dari penelitian adalah menganalisis makna pelatihan bagi anak jalanan dalam program pelatihan keterampilan otomotif. Sehingga memberikan gambaran, mengapa program pelatihan keterampilan otomotif yang sudah berjalan belum mencapai tujuan.

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan Peter L. Berger dan Luckman, melalui proses tiga momen dialektika, yaitu obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi. Untuk menggali data, peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi serta menggunakan teknik analisis data secara horisonalisasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak jalanan memiliki pemaknaan terhadap pelatihan, bahwa pelatihan merupakan kegiatan yang bermanfaat. Karena menurut kelima anak jalanan, pelatihan bisa membuat mereka terampil dalam keterampilan otomotif. Sehingga, ketika terampil dalam keterampilan otomotif, bisa dijadikan sebagai modal untuk bekerja dan akhirnya tidak membuat anak jalanan terpaksa turun ke jalanan lagi. Namun menurut pemaknaan anak jalanan terhadap pelatihan, seharusnya pelatihan harus berjalan lebih lama, harus memberikan pembelajaran otomotif yang baik, harus memberikan perlengkapan otomotif yang lengkap dan pelatihannya harus sesuai dengan umur. Karena menurut mereka, bila tidak mencakup empat hal tersebut, pelatihan tidak akan bisa membuat mereka bisa terampil dalam keterampilan otomotif. Proses munculnya pemaknanya anak jalanan sendiri, dimulai dari proses internalisasi (proses anak jalanan mendapatkan pengetahuan terhadap pelatihan), eksternalisasi (proses anak jalanan memberikan penyikapan terhadap pengetahuan yang mereka terima) dan obyektivasi (proses anak jalanan memiliki pemaknanya sendiri terhadap pelatihan).

**Kata Kunci** : Anak jalanan, Makna, Pelatihan, Otomotif

### **ABSTRACT**

This study discussed about the interpretation of training for street children in the automotive skill training program. The aim of this study was to analyse the interpretation of training for street children in the automotive skill training program.

Thus, it was able to give an overview about the ongoing program which has not achieved the goals yet.

This study used a theory advanced by Peter L. Berger and Luckman through the three moments of dialectical process, such as objectivation, internalization, and externalization. The data was obtained by interview, observation, documentation, and used the horizontalization technique for data analysis.

The result showed that street children have the interpretation of the training, which they stated that the training program is beneficial. Five street children stated that the training was able to make them highly skilled on the automotive skill. Therefore, the skills gave them the opportunity to be placed on the suitable and profitable workplace rather than took a street job. However, according to the street children's interpretation, the training had to be undertaken in a longer time, gave them the excellent automotive lessons and the complete automotive tools, and the training had to be age appropriate. If the training did not contain those four things, the training will not be able to give them a decent automotive skill. The process involving in the street children interpretation was begun from the internalization process (the process which the street children obtained the knowledge of the training), externalization (the process which the street children gave an act about the knowledge they accepted) and objectivation (the process which the street children had their own interpretation of the training).

**Keywords :** Street Children, Interpretation, Training ,Automotive

#### **A. Anak jalanan, Makna, Pelatihan dan Otomotif**

Kota Malang merupakan salah satu Kota terbesar di Propinsi Jawa Timur berada di peringkat ke dua setelah Kota Surabaya. Sama halnya dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, Kota Malang tidak lepas dari masalah sosial yang ada seperti anak jalanan. Anak jalanan menurut Tommy (2011) adalah anak laki-laki dan perempuan, dalam kehidupan kesehariannya berada di tempat-tempat umum seperti pasar, stasiun kereta api, terminal bus dan jalan. Menurut data Dinas Sosial Kota Malang dan Malang-Post sendiri anak jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja masih tinggi. Berdasarkan data jumlah anak jalanan yang telah diperoleh peneliti, juga menunjukkan bahwa pada tahun-tahun tertentu jumlah anak jalanan mengalami peningkatan dan penurunan. Data yang berasal dari Sosial Kota Malang dan Malang-Post (2014) menunjukkan bahwa pada tahun 2009 jumlah anak jalanan di Kota Malang berjumlah 645 anak, pada tahun 2010 jumlah anak jalanan berjumlah 580 anak, pada tahun 2011 jumlah anak jalanan berjumlah 667 anak, pada tahun 2012 jumlah anak jalanan berjumlah 227 anak, pada tahun 2013 jumlah anak jalanan berjumlah 300 anak dan pada tahun 2014 jumlah anak jalanan berjumlah 548 anak.

Munculnya fenomena sosial anak-anak jalan di Kota Malang sendiri rata-rata diakibatkan oleh faktor ekonomi dari keluarga, sehingga mengakibatkan mereka turun

ke jalan untuk memenuhi kehidupan hidupnya. Faktor lainnya yang membuat munculnya anak jalanan turun kejalan adalah pendidikan yang rendah, yaitu sebesar 69,12% memiliki tingkat pendidikan hanya sampai SD (Sabatini, 2014, hlm. 68). Sehingga anak jalanan yang turun dijalan bukan karena mereka menginginkan, tetapi karena faktor-faktor tertentu atau keterpaksaan sehingga mereka turun ke jalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut data penelitian terdahulu, pekerjaan yang dilakukan oleh anak jalanan di Kota Malang rata-rata adalah pengamen. Data penelitian terdahulu menunjukkan bahwa 80,88% anak jalanan bekerja menjadi pengamen, 13,24% bekerja menjadi pengemis dan 2,94% bekerja menjadi polisi cepek (Sabatini, 2014, hlm. 71). Berdasarkan penelitian terdahulu, data juga menunjukkan bahwa umur anak jalanan di Kota Malang terbesar berada pada umur 10-13 tahun. Data penelitian terdahulu menunjukkan bahwa 38,24% anak jalanan di Kota Malang berumur 10-13 tahun, 35,29% anak jalanan berumur 14-17 tahun, 14,71% anak jalanan berumur 6-9 tahun, 11,76 anak jalanan berumur 18 tahun (Sabatini, 2014, hlm. 61)

Keberadaan anak jalanan yang masih muda tersebut seharusnya mendapatkan perhatian yang besar dalam perkembangannya. Karena di usia mereka yang masih dibawah umur tersebut, rentan akan kekerasan, eksploitasi dan tindakan kriminalitas lainnya saat dijalan. Perhatian terhadap anak jalanan yang baik akan membuat mereka tumbuh menjadi anak berprestasi, sesuai dengan harapan pemerintah yang menginginkan anak Indonesia menjadi masa depan kemajuan bangsa. Maka dari itu seharusnya pemerintah bisa menjalankan Undang-Undang Dasar 1945 dalam Pasal 34 Ayat 1 disebutkan '*Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh Negara*' sebagai mestinya.

Pemerintahan Kota Malang merupakan salah satu Daerah di Indonesia yang menjalankan Undang-Undang Dasar 1945 dalam Pasal 34 Ayat 1, dalam mengatasi permasalahan sosial. Dalam menjalankan UUD tersebut Pemkot Malang membuat membuat peraturan daerah yang salah satu tujuannya adalah mengatasi anak jalanan (Landasan sebelumnya masih berdarkan UUD 1945 dalam Pasal 34 Ayat 1, UU No 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial dan Surat Keputusan Walikota Malang No.188.45/88/35.73.112/2001 tentang komite penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial). Dalam peraturan daerah Kota Malang nomor 9 tahun 2013 tentang penanganan anak jalanan, gelandangan dan pengemis pada pasal 3 nomer 3 dan 4 menyebutkan :

- 3) *"...Mendidik komunitas anak jalanan, gelandangan dan pengemis agar dapat hidup secara layak dan normal sebagaimana kehidupan masyarakat umumnya;*
- 4) *Memberdayakan para anak jalanan, gelandangan dan pengemis untuk dapat hidup mandiri secara ekonomi dan sosial..."*

PERDA (Landasan sebelumnya UUD 1945 dalam Pasal 34 Ayat 1, UU No 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial dan Surat Keputusan Walikota Malang

No.188.45/88/35.73.112/2001 tentang komite penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial) yang telah dibuat Pemerintahan Kota Malang tentang penanganan anak jalanan, dijalankan oleh dinas sosial dengan membuat program pelatihan keterampilan. Program pelatihan keterampilan yang dijalankan oleh Dinas Sosial (sebelumnya pelatihan dijalankan oleh dinas ketenagakerjaan dan sosial) Kota Malang dalam memberdayakan anak jalanan, sudah dimulai pada tahun 1998. Salah satu program yang dijalankan oleh Dinas Sosial Kota Malang adalah pelatihan keterampilan otomotif yang bekerja sama dengan SMKN 6 Kota Malang. Kegiatan pelatihan tersebut dilaksanakan selama 25 hari (jangka waktu bisa berbeda setiap pelatihan keterampilan dijalankan) tidak hanya pelatihan otomotif, tapi juga ditekankan pada penguatan moral dan etika. Sehingga ketika pelatihan keterampilan otomotif selesai dilakukan, anak jalanan memiliki pembekalan untuk bekerja dan memiliki kepribadian yang baik.

Anak jalanan yang telah mendapatkan pelatihan keterampilan otomotif dari Dinas Sosial, tidak hanya mendapatkan keterampilan saja, tetapi dituntut mendapatkan pengalaman kerja langsung dari magang di bengkel-bengkel. Hal ini bertujuan agar memiliki pengalaman kerja secara langsung dan bisa membuka usaha otomotif sendiri dari pelatihan keterampilan otomotif. Setelah pelatihan keterampilan otomotif selesai dilakukan, anak jalanan tersebut diberikan peralatan otomotif. Pemberian tersebut bertujuan agar anak jalanan memiliki modal untuk membuka usaha sendiri dan membuat anak jalan tersebut tidak turun lagi ke jalanan.

Namun yang terjadi dalam pelatihan keterampilan otomotif yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang belum sepenuhnya mencapai tujuan. Hal tersebut berdasarkan data penelitian terdahulu, pada tahun 2006 pelatihan keterampilan otomotif anak yang sudah berjalan belum mampu membuat anak jalanan mandiri, hal tersebut berdasarkan data peneliti terdahulu yang menunjukkan bahwa hanya sebagian anak jalanan yang mengikuti program pelatihan keterampilan otomotif yang mampu bekerja dan menggunakan keterampilannya (Cahyani, 2006, hlm. 117). Menurut wawancara awal peneliti dengan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) juga menunjukkan bahwa pada tahun 2010 hanya sebagian kecil anak jalanan yang mampu menjadi mandiri. Penelitian terdahulu tahun 2013 juga menunjukkan bahwa program pelatihan keterampilan otomotif yang sudah berjalan juga belum mampu membuat anak jalan menjadi mandiri, hal tersebut terlihat dari program pemberian bantuan (*stimulant*) yang telah diberikan seringkali tidak dimanfaatkan sebagai mestinya (Rizzana, 2013, hlm. 164).

Berdasarkan observasi dan wawancara awal peneliti dengan anak jalanan yang mendapatkan program pelatihan keterampilan otomotif (Pelatihan keterampilan otomotif yang terakhir dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang tahun 2013), juga menunjukkan bahwa anak jalanan yang telah mendapatkan program pelatihan keterampilan otomotif belum mampu membuat anak jalanan menjadi mandiri. Hal tersebut terlihat dari anak jalanan tidak menggunakan keterampilan yang telah diajarkan untuk mencari kerja, membuka usaha sendiri dan alat-alat otomotif yang telah diberikan tidak digunakan sesuai dengan mestinya, yaitu hanya disimpan dalam rumah saja.

Sehingga dari fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa pelatihan keterampilan otomotif yang sudah berjalan selama ini belum sesuai dengan tujuan. Padahal menurut wawancara awal dengan pihak dinas sosial, program pelatihan keterampilan otomotif yang dijalankan dengan tujuan membuat anak jalanan menjadi mandiri dan sehingga tidak berkeliaran dijalanan. Dinas sosial ketika menjalankan program pelatihan keterampilan otomotif juga tidak melakukan pemaksaan terhadap anak jalanan untuk mengikuti program pelatihan keterampilan otomotif. Anak jalanan ketika mengikuti program pelatihan keterampilan otomotif berdasarkan kesadaran dari diri sendiri dan berkeinginan biasa hidup lebih baik dari sekarang. Dinas sosial bersama TKSK dan LSM, disini hanya menawarkan program pelatihan keterampilan otomotif kepada anak jalanan untuk mengikuti program pelatihan keterampilan otomotif. Sehingga dari kasus tersebut peneliti memunculkan pertanyaan dalam penelitian ini bagaimana anak jalan memaknai pelatihan.

Peneliti berfokus mencari makna, karena melihat dari kasus yang telah dijelaskan di atas yang menunjukkan bahwa program pelatihan keterampilan otomotif tidak berjalan sesuai tujuan. Dan peneliti berfokus pada pelatihan keterampilan otomotif, karena banyak fakta yang menunjukkan ketidak berhasilan dalam pelatihan keterampilan otomotif bila dilihat dari penelitian terdahulu, observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Padahal anak jalanan ketika mengikuti program pelatihan keterampilan otomotif tersebut berdasarkan kesadarnya sendiri dengan harapan bisa menjadi mandiri dan anak jalanan ingin hidup lebih baik dari sekarang. Sehingga dari kasus tersebut, peneliti berfokus mencari tahu bagaimana anak jalan memaknai pelatihan. Penelitian berfokus mencari makna karena selama ini peneliti mengenai anak jalanan belum sampai pada pengkajian makna pelatihan atau bisa dikatakan bahwa belum ada peneliti yang melakukan pengkajian makna pelatihan bagi anak jalanan.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Novita Rohmah yang berjudul *"Pemberdayaan Remaja Terlantar Sebagai Upaya Pembentukan Kemandirian (Studi Evaluasi di Pelayanan Sosial Remaja Terlantar (PSRT) Blitar)"*. Tujuan penelitian dari Rohmah adalah mencari tahu bagaimana pemberdayaan yang dijalankan berlangsung, hambatan-hambatan yang terjadi dalam pemberdayaan tersebut, melakukan evaluasi terhadap program pemberdayaan yang dijalankan dan memberikan rekomendasi program kepada PSRT Kota Blitar, sehingga ketika menjalankan pemberdayaan selanjutnya berjalan sesuai tujuan.

Penelitian lain mengenai anak jalanan juga pernah dilakukan oleh Evi Nur Indah Sari yang berjudul *"Peran Pemerintah Daerah Dalam Pembinaan Sosial (Studi Pada Dinas Pemuda, Olahraga, Sosial Dan Ketenagakerjaan Dalam Pembinaan Sosial Anak Jalanan Di Kota Batu)"*. Tujuan penelitian dari Sari adalah mencari tahu bagaimana peran pemerintah kota batu dalam pembinaan sosial anak jalanan, melihat jenis-jenis pembinaan yang dijalankan dan mencari tahu kerjasama yang dilakukan dalam pemberdayaan tersebut.

Bila melihat kedua tujuan peneliti tersebut, peneliti berusaha mencari tahu peran institusi dalam pemberdayaan (pelatihan) anak jalanan. Penelitian terdahulu

tersebut, belum melakukan penelitian sampai pada tahap pengkajian makna. Padahal penelitian pada tahap pengkajian makna dapat memberikan wawasan mengapa pelatihan yang sudah berjalan tidak sesuai dengan tujuan dari perspektif individu (makna terdalam). Sehingga dari penelitian terdahulu yang belum melakukan penelitian sampai pada tahap pengkajian makna pelatihan sebagai program kemandirian. Maka dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang makna pelatihan bagi anak jalan dari perspektif individu.

Atas dasar penelitian yang ingin mengkaji tentang makna pelatihan bagi anak jalan dari perspektif individu, peneliti mencoba menganalisis bagaimana makna pelatihan bagi anak jalanan dalam program pelatihan keterampilan otomotif?. Dalam menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger sebagai acuan untuk mendalami penelitian yang dilakukan. Teori konstruksi sosial di dalamnya membahas bahwa, dalam pengetahuan dalam masyarakat merupakan bangunan sosial masyarakat yang ada di sekitarnya atau bisa dikatakan bahwa sebenarnya pengetahuan individu-individu di masyarakat merupakan bentukan dari masyarakat. Berger mengatakan, bahwa untuk mengetahui pengetahuan terbentuk maka harus melihat tiga momen dialektika, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Berger, 1994, hlm. 4-5) : (1) Eksternalisasi disini adalah proses dimana seorang individu mencurahkan dirinya dalam dunianya, mencurahkan disini dalam bentuk tindakan fisik atau mental, (2) Objektivasi disini merupakan hasil dari tindakan-tindakan yang dicurahkan dalam bentuk tindakan fisik atau mental, (3) Internalisasi disini adalah ada proses penyerapan kembali dari dunia objektif ke individu, dimana subjektif individu tersebut telah di pengaruhi oleh struktur yang telah ada.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Moleong (2005, hlm. 6) mendefenisikan penelitian kualitatif sebagai metode untuk memahami sebuah fenomena yang dialami oleh individu atau masyarakat yang menjadi subjek penelitian misalnya perilaku dari individu, motivasi sehingga individu melakukan suatu hal, memahami tindakan yang dilakukan individu dalam masyarakat, dll. Sedangkan pendekatan fenomenologi menurut Littlejohn (2001, hlm. 306-308) memberikan definisi fenomenologi sebagai pendekatan yang berusaha memahami individu dan sebuah peristiwa yang pernah di alami secara sadar. Dan untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi serta menggunakan teknik analisis data secara horisonalisasi.

## **B. Realitas Subyektif Anak Jalanan Terhadap Pelatihan (Munculnya Pengetahuan Anak Jalanan Terhadap Pelatihan)**

Internalisasi merupakan momen yang akan dilalui individu dalam hidupnya. Dimana nantinya akan terjadi proses pengidentifikasian antara individu dengan dunia sosio-kulturalnya. Momen itu akan terjadi, karena ada saat individu lahir ke dunia merupakan tabula rasa atau seperti lembar kosong kertas. Karena individu saat lahir dalam keadaan kosong, maka individu lahir adalah satu modal dasar pokok dalam dirinya untuk menerima kehadiran masyarakat dalam kesadarannya. Dan ketika

individu memiliki kesiapan dalam menerima masyarakat dalam kesadaran dirinya, proses internalisasi berlangsung (Samuel, 2012, hlm. 35).

Proses internalisasi terjadi, ketika individu mengalami proses sosialisasi primer dan sekunder. Berger dan Luckman yang mengutip gagasan dari George Herbert Mead (dalam Samuel, 2012, hlm. 29-35) menjelaskan bahwa sosialisasi primer merupakan pengalaman individu pada saat dia lahir hingga individu tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap-sikap yang lazim di masyarakat dan sosialisasi sekunder merupakan sosialisasi yang pernah dialami individu saat mengalami sosialisasi primer (kelanjutan sosialisasi primer). Pada saat proses sosialisasi primer individu-individu ditanamkan sikap-sikap yang umum pada masyarakat, pada masa ini juga seorang individu mendapatkan identitas dan pada masa sosialisasi sekunder seorang individu justru ditanamkan sikap-sikap khusus dan sikap tersebut sebenarnya hanya berlaku di sektor tertentu saja di dalam masyarakat (Samuel, 2012, hlm. 29-36).

Dalam proses internalisasi yang dilakukan anak jalanan, sehingga sampai memunculkan pengetahuan subyektif anak jalanan terhadap pelatihan. Anak jalanan tidak mendapat sosialisasi primer mengenai pelatihan, namun hanya mendapatkan dukungan dari keluarga dan baru mendapatkan sosialisasi mengenai pelatihan saat sosialisasi sekunder. Namun dari dukungan dari keluarga (sosialisasi primer) dan sosialisasi sekunder mengenai pelatihan, akhirnya membuat anak jalanan memiliki pengetahuan terhadap pelatihan. Proses awalnya *pertama* diperoleh dari sosialisasi Dinas Sosial Kota Malang yang memberikan dunia obyektif kepada anak jalanan, *kedua* LSM, *ketiga* teman sesama anak jalanan dan *empat* keluarga.

Prosesnya sosialisasinya, sampai anak jalanan memiliki pengetahuan terhadap pelatihan, berawal dari sosialisasi sekunder yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang bersama LSM untuk mengajak anak jalanan untuk mengikuti pelatihan. Tidak hanya mengajak anak jalanan untuk ikut pelatihan keterampilan otomotif, tetapi juga proses penganjuran dengan cara memberikan informasi terkait pelatihan keterampilan otomotif dan pentingnya mengikuti pelatihan kepada anak jalanan. Informan juga menceritakan bahwa ada proses menjelaskan tujuan dari pelatihan kepada anak jalanan, seperti informan bernama ST dan IL yang mendapatkan pengetahuan mengenai pelatihan. Berawal dari pertemuan dari ST dan IL dan dengan Bu Leli, lalu mendapatkan sosialisasi berkaitan dengan pelatihan, seperti bahwa pelatihan otomotif bisa membuat dirinya bisa mencari kerja nantinya dan bisa membuka bengkel. ST dan IL menceritakan pengalamannya,

“[...]. Ditawari... ikut pelatihan otomotif di sulfat. Terus di kasih tau nanti di ajari otomotif *ben iso delek kerjo* (supaya bisa cari kerja). [...]”(Wawancara dengan ST, tanggal 19/06/2015)

“Di kasih tau kalau ada pelatihan di sulfat. Pelatihan otomotif, terus di jelasin mas kegiatan itu bertujuan biar yang ikut bisa buka bengkel.” (Wawancara dengan IL, tanggal 19/06/2015)

Pengenalan dan ajakan dari dinas sosial ataupun LSM sendiri bukan tanpa alasan, tetapi bertujuan agar anak jalanan mengikuti pelatihan yang sedang di jalankan oleh dinas sosial. Dimana tindakan tersebut dilakukan kepada anak jalanan, agar anak jalanan tidak asing dengan namanya pelatihan. Sehingga dari pengenalan dan ajakan tersebut, anak jalanan diharapkan mengikuti pelatihan sehingga bisa mandiri dan tidak lagi turun ke jalan. Berger (1994, hlm. 15) sendiri menyebut tindakan tersebut sebagai tindakan yang dimiliki masyarakat atau kemampuan masyarakat untuk mengarahkan, menganjurkan, mengendalikan dan menghukum perilaku individu-individu dengan memberikan pengetahuan yang bersifat obyektif di masyarakat. Sehingga dari tindakan yang dilakukan oleh dinas sosial, merupakan proses awal yang membentuk pengetahuan anak jalanan terhadap pelatihan atau pada tahap inilah anak jalanan telah memulai mendapatkan proses mendapatkan sosialisasi sekunder terkait pelatihan.

Bukan hanya dinas sosial bersama lembaga terkait saja yang menganjurkan, memberikan informasi terkait pelatihan keterampilan otomotif dan pentingnya mengikuti pelatihan kepada anak jalanan. Sehingga membentuk pemahaman terhadap pelatihan, tetapi temannya sesama anak jalanan juga membentuk pemahaman anak jalanan terhadap pelatihan. Seperti salah satu informan bernama RK yang mengetahui pelatihan berawal dari temannya yang bernama JI yang memperkenalkan. Saat RK berinteraksi dengan JI, JI menjelaskan mengenai pelatihan dan pentingnya kepada RK, seperti memberitahukan bahwa pelatihan bisa membuat dirinya belajar otomotif dan ilmunya bisa dibuat cari kerja. RK menceritakan pengalamannya,

*“Pas (waktu itu) siang JI datang ke rumah saya. Saya di ajak sekolah bengkel.” (Wawancara tanggal 22/05/2015) Dan “Mau gak ikut sekolah bengkel. Nanti diajarkan peralatan bengkel di sekolah bengkel. Supaya nanti bisa buat cari ilmu buat nanti kalau kerja.” (Wawancara tanggal 22/05/2015)*

Muncul ajakan dari teman sesama anak jalanan, bukan muncul secara tiba-tiba. Tetapi, karena penyebaran informasi terkait terhadap pelatihan tidak hanya dilakukan oleh dinas sosial dan mitranya, tetapi anak jalanan juga berperan. Dinas sosial dan mitranya meminta anak jalanan yang telah mendapatkan informasi (transfer pengetahuan) ke anak jalanan yang lain. Sehingga informasi terkait pelatihan menyebar, seperti yang dialami oleh RK yang mendapatkan informasi atau pemahaman terhadap pelatihan dari temannya JI. Sehingga bisa dikatakan karena anak jalanan sudah tidak asing terhadap pelatihan, akhirnya terjadi proses sosialisasi yang dilakukan anak jalanan ke anak jalanan yang lain, seperti yang dilakukan oleh RK ke JI. Dimana seperti dijelaskan sebelumnya JI melakukan transfer pengetahuannya kepada temanya RK.

Proses selanjutnya anak jalanan memiliki pemahaman terhadap pelatihan dilakukan oleh orang tua anak jalanan sendiri. Namun pemahaman tersebut bukan berkaitan dengan transfer pengetahuan berkaitan dengan pelatihan antara keluarga dan anaknya, tetapi hanya proses dukungan keluarga kepada anaknya. Seperti informan bernama ST ketika memberi tahukan kepada orang tuannya, bahwa mereka mau mengikuti pelatihan keterampilan otomotif. Orang tua yang mengetahui hal



tersebut, mendukung anaknya untuk mengikuti pelatihan tersebut. Dukungan muncul karena melihat anak mereka yang kesehariannya ngamen dijalanan dan tidak ada kerjaan di rumahnya, sehingga dari hal tersebut orang tua anak jalanan mendukung anaknya mengikuti kegiatan pelatihan. Sehingga dari dukungan dari orang tuanya ST memahami pelatihan sebagai kegiatan yang baik. Hal tersebut terungkap dari cerita informan bernama ST kepada peneliti sebagai berikut :

“[...] kan *pas* (ketika) keluarga ngerti setuju *ae* (aja) mas. Terus di bilangi *ketimbang nang omah* (dari pada di rumah) nganggur, *metu nag embong* (keluar di rumah) ngamen, *ngunu wes* (begitu). Terus dari itu mas menurut aku kegiatan *apik* (baik).” (Wawancara tanggal 19/06/2015)

Sehingga dari dukungan dari orang tua dari anak jalanan yang di ungkapkan informan. Merupakan bentuk sosialisasi primer yang dilakukan keluarga, walaupun bentuk sosialisasinya tidak ada proses menjelaskan berkaitan dengan pelatihan. Namun karena dukungan orang tua anak jalanan terhadap anaknya, dapat mempengaruhi anak jalanan dalam memahami pelatihan, seperti ungkapan informan ST diatas. Dimana bentuk dukungan tersebut bisa mempengaruhi ST, karena sosialisasi primer hubungan emosional (hubungan orang tua anak jalanan dengan anak jalanan) lebih berpengaruh dari pada sosialisasi sekunder. Sehingga dari tanggapan keluarga yang mendukung anaknya untuk ikut pelatihan, seperti dukungan yang diperoleh ST saat berada di lingkungan keluarganya. Akhirnya mempengaruhi anak jalanan dalam proses memahami pelatihan.

Proses selanjutnya dari penangkapan dari ceritan informan, sehingga anak jalanan ketika memiliki pengetahuan terhadap pelatihan, tidak berhenti di situ saja. Tetapi proses sosialisasi terus dilakukan dinas sosial kepada anak jalanan saat pelatihan keterampilan otomotif. Prosesnya dinas sosial memberikan pengaruh (legitimasi) kepada anak jalanan, setiap hari atau setiap pertemuan pelatihan dilakukan. Dan prosesnya dengan memberikan penjelasan mengenai kegiatan pelatihan keterampilan otomotif dan pentingnya pelatihan keterampilan otomotif demi masa depan anak jalanan, secara berulang-ulang. TH menceritakan pengalamannya,

“Wah sering mas. *Intine ngomong ojo sampek* (Intinya bilang jangan sampai) ngamen *maneng* (lagi), terus kegiatane (nya) di *perhatiknoe ben iso di gae delek-delek kerjo pas teko kene* (perhatikan biar bisa buat cari-carikerja ketika dari sini). *Io* (ia) gara-gara iku menurut ku kegitane *apik* (bagus).” (Wawancara dengan TH, tanggal 18/06/2015)

Sehingga dari tindakan transfer pengetahuan dari pihak dari dinas sosial secara berulang-ulang, LSM, teman sesama anak jalanan. Akhirnya membuat anak jalanan memiliki pengetahuan terhadap pelatihan. Dimana hal tersebut bisa terjadi, karena proses internalisasi yang dialami oleh masing-masing individu anak jalanan memunculkan pengetahuan berkaitan dengan pelatihan. Dan hal tersebut bisa terjadi, karena individu anak jalanan telah memasukkan pengetahuan yang bersifat obyektif ke pengetahuan subyektif individu-individu anak jalanan. Sehingga dari penarikan pengetahuan obyektif yang ke pengetahuan subyektif anak jalanan, pada akhirnya memunculkan pengetahuan pada masing-masing individu anak jalanan.

Misalnya saja, dari pengalaman informan anak jalanan bernama IL dan ST saat mendapatkan transfer pengetahuan dari pihak dinas sosial (sebelum dan saat pelatihan) dan dukungan dari keluarga. IL dan ST yang sebelumnya belum mengetahui apa itu pelatihan. Namun setelah bertemu dengan pihak dinas sosial, dan mendapatkan transfer pengetahuan berkaitan dengan pelatihan. Akhirnya membuat mereka melihat pelatihan sebagai media yang baik untuk belajar keterampilan otomotif dari pada turun kejalanan dan akhirnya bisa digunakan untuk kerja. IL dan ST menceritakan,

“Ya menurut saya baik. Karena saya diam di rumah ngapain mas. Selain itu biar gak turun ke jalan itu mas.” (Wawancara dengan ST, tanggal 19/06/2015) Dan “Kan nanti bisa di buat cari kerja mas di bengkel” (Wawancara dengan ST, tanggal 19/06/2015)

“Bagus. Buat cari pengalaman, terus buat nambah ilmu biar tau mesin-mesin gitu lo mas.” (Wawancara dengan IL, tanggal 18/06/ 2015) Dan “Kalau tau mesin kan bisa buat cari kerja mas” (Wawancara dengan IL, tanggal 18/06/2015)

Sama halnya dengan anak jalanan lain, informan anak jalanan bernama TH dan JI. Sebelum mengikuti pelatihan itu, mereka belum tau sama sekali apa itu pelatihan atau belum memiliki pengetahuan berkaitan dengan pelatihan. Namun setelah bertemu dengan LSM, dinas sosial saat pelatihan dan mendapatkan transfer pengetahuan berkaitan dengan pelatihan, lalu mendapat dukungan dari keluarga, akhirnya memunculkan pengetahuan pelatihan. Sehingga dari itu, mereka memiliki pengetahuan bahwa pelatihan merupakan kegiatan yang bermanfaat dan bisa membuat mereka bisa menggunakan keterampilan otomotif untuk mencari kerja. TH dan JI menceritakan,

“*Io (ia) enak mas kerja, timbang meneng nag omah kluntang-klantung* (dari pada diam di rumah gak jelas). Terus *neg kono* (di sana) kan di ajari bengkel.” (Wawancara dengan TH, tanggal 18/05/2015) Dan “[...] *Lek iso* kan *iso* bisa *bukak-bukak* (Kalau bisakan, buka) bengkel *dewe* (sediri) mas.” (Wawancara dengan TH, tanggal 18/05/2015)

“Menurut saya kegiatan sekolah bengkel baik karena membuat saya nanti bisa menggunakan alat-alat bengkel [...]” (Wawancara dengan JI, tanggal 22/05/2015)

Sama halnya dengan anak jalanan lain, namun bila informan anak jalanan yang lain yang mendapatkan transfer pengetahuan awal dari pihak yang memiliki kepentingan terhadap pelatihan. RK mendapatkan pengetahuan berkaitan dengan pelatihan, berawal dari transfer pengetahuan dari teman sesama anak jalanan. Sehingga dari transfer dari temannya, dukungan keluarga terkait keikutsertaannya terhadap pelatihan dan transfer pengetahuan dari dinas sosial saat pelatihan. RK yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan terhadap pelatihan, akhirnya memiliki pengetahuan terkait pelatihan. Dimana menurut RK, pelatihan merupakan kegiatan

yang baik, karena membuatnya bisa belajar keterampilan otomotif untuk mencari kerja. RK menceritakan,

“Kegiatan sekolah bengkel baik, karena membantu saya belajar bengkel supaya saya bisa a.. alat otomotif.” (Wawancara dengan RK, tanggal 22/05/2015) Dan “Buat nanti cari kerja mas” (Wawancara dengan RK, tanggal 22/05/2015)

Sehingga dari apa yang diungkapkan informan anak jalanan terhadap pelatihan. Merupakan wujud dari munculnya pengetahuan di dunia subyektif individu, akibat dari proses transfer pengetahuan atau saat sosialisasi sekunder yang mereka alami. Dimana bahasa menjadi media transfer pengetahuan saat sosialisasi sekunder, misalnya penggunaan kata bahwa pelatihan bisa membuat anak jalanan bisa keterampilan otomotif dan kerja. Akhirnya membuat anak jalanan memiliki pengetahuan terhadap pelatihan.

### **C. Realitas Obyektif Anak Jalanan : Pelatihan Merupakan Kegiatan Yang Bermanfaat. Karena Membuat Anak Jalanan Terampil Otomotif Dan Bisa Dijadikan Modal Untuk Mencari Bekerja**

Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab B bahwa anak jalanan sudah memiliki pengetahuan terhadap pelatihan. Hal tersebut bisa terjadi, karena pada dasarnya masyarakat tercipta sebagai realitas obyektif dan hal tersebut bisa terjadi karena pada dasarnya tidak mungkin menciptakan dunianya sendiri. Sehingga, karena individu memiliki keterbatasan biologis, individu tidak terprogram dengan sempurna (individu tidak memiliki ketidakstabilan) dan nantinya dunia individu akan terbentuk dari aktivitasnya sendiri (Berger, 1994, hlm. 6-7).

Dalam konteks anak jalanan yang sudah memiliki pengetahuan terhadap pelatihan. Nantinya, akan ada proses anak jalanan akan mencurahkan dirinya dalam dunianya atau menurut Berger tindakan tersebut sebagai proses eksternalisasi individu. Eksternalisasi adalah proses dimana seorang individu-individu di dalam masyarakat, mencurahkan dirinya dalam dunianya dan mencurahkan disini dalam bentuk tindakan fisik atau mental. Sehingga nantinya ada proses individu akan melakukan “mengimbangi diri” dalam membangun dunianya dengan cara individu tersebut memahami dirinya sendiri dengan cara mengekspresikan diri dalam aktivitasnya.

Pada saat anak jalanan di tahap momen eksternalisasi, kelima informan anak jalanan menyikapi bahwa pelatihan yang baik. Karena menurut kelima anak jalanan, pelatihan bisa membuat mereka tidak lagi turun kejalanan dan bisa membuat mereka bisa kerja dengan keterampilan yang mereka miliki. Munculnya ungkapan informan diatas terhadap pelatihan, juga bukan hanya muncul karena proses sosialisasi sekunder yang mereka terima saja (saat internalisasi) dan akhirnya memunculkan penyikapan tersebut. Tetapi karena individu bukan seorang yang seorang yang tercipta karena faktor bencana, maka sebenarnya individu menggunakan akal pikirannya dalam memahami realitas pengetahuan yang ada. Dimana nantinya anak

jalanannya, akhirnya akan berhadapan dengan dunia obyektif dan dunia subyektif dirinya sendiri.

Ada beberapa poin yang peneliti dapat dari cerita anak jalanan dan mempengaruhi (proses penarikan dunia obyektif ke dunia subyektif) anak jalanan dalam proses internalisasi, sehingga mempengaruhi proses penyikapan anak jalanan pada proses eksternalisasi. *Pertama* dalam konteks anak jalanan sampai menjadi anak jalanan dan *kedua* sosialisasi berkaitan dengan pelatihan (muncul saat sekunder). Dalam konteks *pertama* sebenarnya ketika anak jalanan turun kejalanan, sebenarnya ada beberapa penyebab seperti karena kemiskinan yang akhirnya membuat anak jalanan memenuhi kebutuhannya di jalanan. Sehingga dari penyebab tersebut anak jalanan memiliki pandangan bahwa dengan turun kejalanan bisa memenuhi kebutuhannya. Namun karena ada pengaruh-pengaruh sebelum dan saat pelatihan (sosialisasi sekunder) yang mereka terima, membuat informan anak jalanan akhirnya menyikapi pelatihan, bisa membuat mereka bisa kerja dan bisa membuatnya dirinya tidak perlu turun kejalanan lagi seperti yang diungkapkan informan diatas.

Namun, karena terjadi sesuatu hal-hal dalam pelatihan keterampilan otomotif yang dijalankan oleh Dinas Sosial Kota Malang. Akhirnya membuat kelima informan anak jalanan juga menyikapi pelatihan yang dijalankan oleh Dinas Sosial Kota Malang, secara berbeda atau memunculkan sikap yang lain terhadap pelatihan. Dimana pada tahap ini anak jalanan melakukan “mengimbangi diri” dalam membangun dunianya atau menurut Berger, nantinya individu melakukan konstruksi pengetahuan (makna) dari luar pengalamannya atas aktivitasnya.

Misalnya saja TH, karena setelah pelatihan ternyata belum membuat informan bisa keterampilan otomotif dan kerja. TH sebelumnya memiliki pengetahuan bahwa pelatihan bisa membuat dirinya bisa kerja. Akhirnya membuat TH melakukan penyikapan (kritik) terhadap pelatihan yang dilakukan oleh dinsos sebelumnya atau kegiatan pelatihan yang pernah TH ikuti. TH mengungkapkan bahwa karena pelatihan yang dilakukan oleh dinas sosial hanya berjalan sebentar. Akhirnya membuat TH ketika pelatihan selesai, belum bisa keterampilan otomotif dan hanya mengetahui beberapa bagian otomotif. Sehingga menurut TH, pelatihan keterampilan otomotif seharusnya berjalan dengan waktu yang lama. Karena menurut TH, pelatihan dengan waktu kurang dari 25 hari belum membuatnya bisa keterampilan otomotif. TH menceritakan pengalamannya,

“[...] Seharus e (nya) di perpanjang... *sek* (supaya) tambah *iso* (bisa)... tambah *iso apik* (bisa bagus). Kan gak *nyatol-nyantol* (bisa-bisa) mas, kalau *loro* (dua) sampai 3 bulan *iso gae dlek kerjo* (bisa buat cari kerja).” (Wawancara dengan TH, tanggal 18/05/2015)

Apa yang disampaikan oleh TH merupakan hasil penyikapan informan terhadap pelatihan. Dimana proses tersebut merupakan tindakan individu dalam “mengimbangi diri” dan membangun dunianya dengan cara individu tersebut memahami dirinya sendiri dengan cara mengekspresikan diri dalam aktivitasnya. Hal tersebut bisa terjadi, karena individu memiliki keterbatasan dan tidak seperti binatang. Sehingga nantinya individu akan menggunakan mendayagunakan pikirannya atau akan

ada proses individu mencurahkan dirinnya dalam dunianya. Sehingga tidak heran TH melakukan penyikapan terhadap pelatihan yang di jalankan oleh dinas sosial, seperti ungkapkan diatas. Dimana pengetahuan berkaitan terhadap pelatihan, dijadikan dasar seorang individu dalam penyikapi (mengkonstruksi) pengetahuan dari luar pengalamannya, seperti TH yang melakukan penyikapan terhadap pelatihan yang dilakukan oleh dinas sosial.

Sama halnya dengan TH, informan anak jalanan bernama ST dan IL juga melakukan penyikapan terhadap pelatihan dengan melakukan hal yang sama. Misalnya saja ST dan IL, karena sebelumnya memiliki pengetahuan bahwa pelatihan bisa membuat dirinya bisa keterampilan otomotif dan kerja. Namun dalam pelatihan, tidak bisa membuat informan bisa keterampilan otomotif dan kerja. Akhirnya membuat ST dan IL menyikapi (kritik) terhadap pelatihan yang dijalankan oleh dinas sosial. ST dan IL mengungkapkan, seharusnya pelatihan memberikan pelajaran kepada anak jalanan yang dididik. Karena menurut ST dan IL, selama pelatihan ternyata ada pembina dalam pelatihan otomotif yang belum memberikan pembelajaran keterampilan otomotif yang baik. Sehingga ketika pelatihan selesai berlangsung, ST dan IL belum sepenuhnya bisa keterampilan otomotif. Sehingga dari hal tersebut muncullah sikap terhadap pelatihan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dan ST dan IL juga menyikapi pelatihan seharusnya juga harus berjalan dengan waktu yang lama. Karena waktu yang sebentar, juga menjadi masalah ST dan IL ketika memahami saat pelatihan otomotif. ST menceritakan,

“[...] Ya *dibelajari* (diberikan pembelajaran). Yang di perpanjang biar lancar. Pelatihannya diperpanjang di pelajari, karena belum bisa. Kepengen 1 sampai 2 bulan.” (Wawancara dengan ST, tanggal 19/06/2015) Dan “Biar lancar. Kalau satu bulan kemaren kan itu belum bisa mas. Perkiraan kalau 2 bulan itu berpikir bisa. [...]” (Wawancara dengan ST, tanggal 19/06/2015)

Tidak hanya menyikapi pelatihan harus berjalan lama dan harus memberikan pembelajaran yang baik. Namun ST dan IL juga menyikapi pelatihan seharusnya juga memberikan perlengkapan otomotif yang lengkap. Hal tersebut diungkapkan, karena ST dan IL menganggap bila dinas sosial hanya memberikan alat-alat otomotif biasa, maka ketika selesai pelatihan juga tidak bisa membuatnya membuka usaha sendiri. IL menceritakan,

“[...] Di kasih yang lengkap. Biar kayak umumnya di bengkel-bengkel lain lo mas, kan ada lengkap kompresor, terus ada.. yaa lengkap sih mas. Kan ini kunci-kunci biasa.” (Wawancara dengan IL, tanggal 18/06/2015) Dan “Kalau ada kompresor kan bisa buat nambal ban, buat buka tambal ban lah [...]” (Wawancara dengan IL, tanggal 18/06/2015)

Berbeda dengan informan yang lain, RK dan JI tidak hanya menyikapi pelatihan harus lebih lama. Namun RK dan JI menyikapi pelatihan seharusnya juga harus memperhatikan umur anak jalanan yang akan diberi pelatihan atau memberikan program pelatihan sesuai umur dan harus memberikan. Munculnya sikap terhadap pelatihan tersebut, karena RK dan JI ketika pelatihan otomotif selesai, RK dan JI ternyata belum bisa membuatnya bisa keterampilan otomotif dan ketika pelatihan

keterampilan otomotif, RK dan JI juga merasa belum sesuai dengan dirinya atau kemampuan dari umur. Sehingga dari kesadaran tersebut membuat RK dan JI akhirnya memunculkan sikap tersebut. RK menceritakan,

“Seharusnya sekolah bengkel yang baik dilanjutkan. Karena saya belum bisa dan seharusnya sampai saya bisa. Tapi seharusnya juga gak hanya sekolah bengkel tapi yang lain, karena tidak sesuai umur.” (Wawancara dengan RK, tanggal 22/05/2015)

Sehingga ketika kelima anak jalan yang telah mengkonstruksi pengetahuan awalnya (pengetahuan ‘makna’ dari luar pengalamannya) dengan menyikapi pelatihan, seperti yang diungkapkan anak jalan diatas (saat berada pada momen eksternalisasi), bahwa pelatihan seharusnya berjalan lebih lama, harus memberikan pembelajaran otomotif yang baik, harus memberikan perlengkapan otomotif yang lengkap dan pelatihannya harus sesuai dengan umur. Nantinya, individu akan menghasilkan pemaknaan sendiri terhadap pelatihan atau menurut Berger nantinya anak jalanan sudah berada pada momen objektivasi. Objektivasi merupakan hasil dari tindakan-tindakan yang dicurahkan dalam bentuk tindakan fisik atau mental. Dimana tindakan-tindakan tersebut menghasilkan suatu realitas objektif dan disini sudah terjadi pelembagaan.

Dalam penangkapan dari cerita informan kepada peneliti, sehingga terjadi proses pelembagaan pengetahuan dan akhirnya menghasilkan suatu realitas objektif. Terjadi, saat anak jalanan (terdiri dari berbagai dunia subyektif) menjadikan pengetahuan menjadi bersama atau memaknainya secara sama (bersama dengan anak jalanan yang lain). Dimana prosesnya, semua pengalaman anak jalanan terhadap pelatihan mengendap atau bertahan dalam ingatan bersama dan pengetahuan semua anak jalanan terlibat dalam aktivitas sosial di dalam dunia kehidupannya, memiliki aspek kesamaan dan kebersamaan. Dimana, akibat dari proses tersebut, nantinya ada proses pengulangan tindakan ataupun tindakan aktivitas oleh individu, ketika aktivitas di masa depan dengan cara yang sama atau kurang lebih sama.

Namun bila melihat dari penjelasan diatas, masih menjawab bagaimana munculnya realitas obyektif anak jalanan terhadap pelatihan dan belum menjawab bagaimana realitas obyektif bisa bertahan ataupun bagaimana prosesnya bertahan realitas obyektif tersebut. Berger sendiri menjelaskan bahwa, realitas obyektif bisa bertahan, bila ada proses pewarisan dari lintas generasi dan proses legitimasi terhadap makna obyektif. Dimana hal tersebut perlu dilakukan, agar makna obyektif yang ada di masyarakat tidak mengalami kekacauan atau jatuh dalam *chaos*. (Samuel, 2012, hlm. 32).

Berger sendiri menjelaskan bahwa, legitimasi nantinya akan ada proses “menjelaskan” dan “membenarkan” mengenai makna obyektif oleh seorang individu. Dimana legitimasi mengenai makna-makna obyektif, nantinya akan dilakukan oleh individu-individu dan tatanan sosial (masyarakat secara keseluruhan), karena menurut Berger individu tidak pernah bisa melegitimasi dirinya sendiri (Samuel, 2012, hlm. 29-33). Maksudnya tidak pernah bisa melegitimasi dirinya sendiri adalah bahwa legitimasi nantinya tidak dilakukan oleh diri sendiri, tetapi akan dilakukan oleh

individu-individu di masyarakat (walaupun tidak memahami secara mendalam) dan individu yang memahami secara khusus.

Dalam konteks anak jalanan sudah memiliki realitas obyektif terhadap pelatihan. Peneliti tidak menemukan proses transfer pengetahuan (pewarisan dari lintas generasi) dan legitimasi untuk mempertahankan makna obyektif oleh anak jalanan ke anak jalanan yang lain. Namun dari cerita informan kepada peneliti, proses mempertahankan makna obyektif dilakukan oleh anak jalanan, hanya dilakukan oleh anak jalanan yang telah mengikuti pelatihan kepada anak jalanan yang juga mengikuti pelatihan atau anak jalanan yang sudah memiliki pemaknaan obyektif terhadap pelatihan. Dimana pada saat itu, anak jalanan melakukan legitimasi terhadap makna obyektif kepada temannya sendiri (teman sesama anak jalanan yang pernah ikut). Misalnya informan bernama IL, IL yang mengetahui ada pelatihan diadakan lagi, akhirnya membuat dirinya melakukan tindakan dengan mengajak temannya (teman yang telah mengikuti pelatihan) untuk ikut kembali. Dimana pada saat mengajak temannya tersebut, IL menjelaskan realitas obyektif berkaitan terhadap pelatihan kepada temannya kembali dan melakukan proses legitimasi dengan melakukan proses “menjelaskan” dan “membenarkan” mengenai makna obyektif kepada temannya lagi. Dimana tindakan tersebut dilakukan oleh IL, agar temannya sesama anak jalanan yang pernah mengikuti pelatihan, mengikuti pelatihan keterampilan otomotif bersamanya kembali. Sehingga dari proses yang dilakukan oleh salah satu informan IL kepada temannya sesama anak jalanan, merupakan salah satu proses mempertahankan makna obyektif terkait pelatihan. Dimana hal tersebut dilakukan, agar makna obyektif yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara subyektif atau oleh individu yang menerimanya. Dan proses mempertahankan makna obyektif dengan cara “menjelaskan” dan “membenarkan” kepada individu-individu lainnya, berkaitan dengan pelatihan.

Sehingga ketika individu berada pada momen objektivasi, seorang individu nantinya sudah mengidentifikasikan dirinya dalam suatu lembaga dan ketika individu-individu sudah menghasilkan suatu realitas obyektif (makna) atau sudah terjadi proses pelembagaan. Nantinya realitas obyektif tersebut, akan menjadi patokan seorang individu dalam berperilaku (tindakan fisik atau mental) di dalam dunianya. Dan bisa dikatakan bahwa realitas obyektif tersebut, akan menjadi bentuk memaksa kesadaran masing-masing individu pembentuknya. Sehingga ketika individu berperilaku dan bertindak, nantinya akan selalu terpengaruh dari realitas obyektif, walaupun individu-individu yang membentuk realitas obyektif tersebut.

Dalam konteks anak jalanan yang sudah berada pada momen objektivasi atau anak jalanan sudah melewati momen internalisasi dan eksternalisasi. Anak jalanan sudah memiliki pemaknaan sendiri terhadap pelatihan. Dalam pemaknaan anak jalanan dalam pelatihan, kelima informan memiliki pemaknaan bahwa pelatihan merupakan kegiatan yang bermanfaat. Karena menurut kelima anak jalanan, pelatihan bisa membuat mereka terampil dalam keterampilan otomotif. Sehingga, ketika terampil dalam keterampilan otomotif, bisa dijadikan sebagai modal untuk bekerja dan akhirnya tidak membuat anak jalanan terpaksa turun ke jalanan lagi. Namun kelima informan juga menggaris bawahi, dalam pemaknaanya terhadap pelatihan,

bahwa kalau pelatihan berjalan, seharusnya juga mempertahankan waktu pelatihan. Karena menurut mereka, kalau waktunya sebentar, tidak bisa membuat mereka bisa keterampilan otomotif. Salah satu informan bernama IL menceritakan,

“Ya.. bagus mas, kan kalau sudah bisakan, bisa buat kerja” (Wawancara dengan IL, tanggal 18/06/2015) Dan “Kalau bisa kan gak, perlu ngamen lagi mas, enak lah bisa buat kerja di bengkel, dapet uang sendiri” (Wawancara dengan IL, tanggal 18/06/2015) “Ia kalau waktunya cuma sebentar ya.. gak bisa mas, kan gak bisa semua mas kalau satu bulan 2-3 kan Insya Allah 100% ngerti, gak ngamen mas” (Wawancara dengan IL, tanggal 18/06/2015)

Tidak hanya memaknai pelatihan bisa membuat mereka terampil, lalu bisa membuat mereka kerja dan memaknai bahwa pelatihan harus lama. Namun ada beberapa anak jalanan juga memaknai pelatihan juga harus memperhatikan hal-hal tertentu saat pelatihan. Misalnya IL dan ST, mereka memaknai bahwa kalau pelatihan harusnya memberikan pembelajaran otomotif yang baik dan harus memberikan perlengkapan otomotif yang lengkap. Hal tersebut diungkapkan IL dan ST, bila tidak memperhatikan hal tersebut pelatihan tidak akan bisa membuat mereka bisa keterampilan otomotif dan membuka usaha bengkel sendiri. Berbeda dengan IL dan ST, informan anak jalanan bernama RK dan JI memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap memaknai pelatihan. RK dan IL, memaknai bahwa pelatihan seharusnya memperhatikan umur dari anak jalanan yang diberdayakan. Karena menurut mereka, dulu mereka tidak bisa karena umur mereka dan akhirnya saat pelatihan mereka tidak bisa memahami pelatihan. Sehingga dari pemaknaanya tersebut, muncul harapan bisa ada pelatihan lain yang sesuai dengan umur mereka. IL dan JI menceritakan,

“Ya... kalau dibejari dan dikasih alat lengkap, kan nanti bisa buat cari kerja mas. Kau bisa ya buka usaha sendiri, kepengan ku ya.. buka tambal ban dulu lah.” (Wawancara dengan IL, tanggal 18/06/2015) Dan “Kalau gak ada gitu ya gak bisa mas... kan belum paham, alatnya gak ada, mau cari kerja ya mikir mas. [...]” (Wawancara dengan IL, tanggal 18/06/2015)

“Sebaiknya pelatihannya sesuai umur, karena aku dulu gak bisa memahami, terus akhirnya aku main saat itu” (Wawancara dengan JI, tanggal 22/05/2015) Dan “Kalau pelatihannya sesuai umur, nanti bisa saya. Kemaren belum bisa alat-alat otomotif karena main” (Wawancara dengan JI, tanggal 22/05/2015)

Sehingga dari ungkapan-ungkapan kelima informan anak jalanan diatas, merupakan pemaknaan anak jalanan terhadap pelatihan. Dimana anak jalanan yang sudah memiliki pemaknaan sendiri terhadap pelatihan. Nantinya, anak jalanan akan mengikuti pelatihan, berdasarkan pemaknaan mereka terhadap pelatihan dan akan menjadi patokan individu (anak jalanan) dalam tindakan fisik ataupun mentalnya dalam dunianya.

#### **D. Dialektika Konstruksi Sosial Terhadap Pemaknaan Pelatihan Bagi Anak Jalanan di Kota Malang**

Pada sub bab ini akan membahas proses dialektika konstruksi sosial terhadap pemaknaan pelatihan bagi anak jalanan di Kota Malang, berdasarkan sub bab B dan



C. Dimana nantinya akan dijelaskan prosesnya melalui tiga momen dialektika, yaitu internalisasi, eksternalisasi dan obyektivasi.

### **Internalisasi (Proses Anak Jalanan Mendapatkan Pengetahuan Terhadap Pelatihan)**

Internalisasi merupakan penyerapan dunia yang terobjektifikasi yang sedemikian rupa, menuju ke kesadaran subyektif individu (Berger, 1994 : 19). Dalam konteks anak jalanan dalam proses internalisasi, anak jalanan mendapatkan pengetahuan terhadap pelatihan. Dimana anak jalanan yang sebelumnya belum pernah memiliki pengetahuan terhadap pelatihan, namun karena anak jalanan berada pada momen internalisasi, anak jalanan mendapatkan pengetahuan terhadap pelatihan. Prosesnya sendiri, berawal dari transfer pengetahuan (sosialisasi sekunder) yang mereka terima dan dukungan dari orang tua anak jalanan saat sosialisasi primer. Dimana waktu itu, anak jalanan mendapatkan transfer pengetahuan dari Dinas Sosial Kota Malang, LSM, temannya sesama anak jalanan dan dukungan orang tua.

Proses awalnya sendiri anak jalanan bertemu dengan pihak Dinas Sosial Kota Malang bersama mitranya LSM. Dimana saat bertemu dengan salah satu pihak tersebut, anak jalanan pertama kali mendapatkan transfer pengetahuan atau menurut Berger, sosialisasi sekunder pertama dalam transfer pengetahuan terhadap pelatihan. Dan dimana ketika bertemu dengan Dinas Sosial Kota Malang ataupun mitranya LSM, anak mendapatkan transfer pengetahuan berkaitan dengan pelatihan, mulai dari pentingnya mengikuti pelatihan untuk kehidupan anak jalanan nantinya dan pentingnya mengikuti pelatihan, agar anak jalanan tidak perlu lagi ngamen di jalanan lagi.

Namun dalam konteks anak jalanan berada pada momen internalisasi, anak jalanan tidak hanya mendapatkan transfer pengetahuan dari pihak Dinas Sosial Kota Malang ataupun mitranya LSM, tetapi anak jalanan juga melakukan transfer pengetahuan terhadap pelatihan. Berawal dari anak jalanan yang sudah mendapatkan transfer pengetahuan, melakukan transfer pengetahuan kepada temannya sesama anak jalanan. Dimana proses tersebut bisa terjadi, karena dalam proses transfer pengetahuan terhadap pelatihan tidak hanya dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang bersama mitranya LSM. Namun pihak dari Dinas Sosial Kota Malang ataupun mitranya LSM, melakukan permintaan tolong terhadap anak jalanan yang telah mereka jelaskan penting pelatihan, untuk melakukan transfer pengetahuan kepada anak jalanan lain (temannya). Sehingga dari hal tersebutlah, proses transfer pengetahuan (sosialisasi sekunder) terhadap pelatihan dan dilakukan anak jalanan terhadap anak jalanan yang lain. Dimana prosesnya anak jalanan melakukan transfer pengetahuan mulai dari pentingnya mengikuti pelatihan untuk kehidupan anak jalanan nantinya dan pentingnya mengikuti pelatihan, agar anak jalanan tidak perlu lagi ngamen di jalanan lagi.

Tidak hanya orang luar saja yang melakukan transfer pengetahuan terhadap pelatihan ke anak jalanan, sehingga anak jalanan memiliki pengetahuan terhadap pelatihan. Namun dalam lingkungan keluarga anak jalanan juga melakukan transfer pengetahuan terhadap pelatihan. Tetapi, tidak seperti dinas sosial, LSM dan anak

jalanannya melakukan transfer berkaitan pelatihan. Namun orang tua pada tahap ini, hanya melakukan proses dukungan kepada anak jalannya. Sehingga dalam momen internalisasi anak jalannya dalam proses sosialisasi sekunder, akhirnya mempengaruhi anak jalannya dalam proses memahami pelatihan. Dimana bentuk dukungan tersebut, mempengaruhi pemikiran anak jalannya, karena saat sosialisasi primer berlangsung, hubungan emosional (hubungan orang tua anak jalannya dengan anak jalannya) lebih berpengaruh dari pada sosialisasi sekunder.

Tidak hanya berhenti disitu saja, anak jalannya akhirnya memiliki pengetahuan terhadap pelatihan. Namun saat pelatihan keterampilan otomotif juga dilakukan transfer pengetahuan terhadap pelatihan. Dimana prosesnya dinas sosial, melakukan transfer pengetahuan secara berulang-ulang dan melakukan legitimasi terhadap pengetahuan yang telah diterima anak jalannya. Sehingga dari anak jalannya yang sudah mendapatkan transfer terhadap pelatihan (sebelum pelatihan dan saat pelatihan), akhirnya munculkan pengetahuan anak jalannya terhadap pelatihan. Dimana menurut pengetahuan mereka, pelatihan merupakan kegiatan baik, karena bisa membuat mereka bisa membuat mereka terampil dalam keterampilan otomotif dan dari keterampilan tersebut bisa digunakan untuk mencari kerja.

### **Eksternalisasi (Proses Anak Jalannya Memberikan Penyikapan Terhadap Pengetahuan Yang Mereka Terima)**

Eksternalisasi merupakan proses dimana individu mencurakan kediriannya dalam dunianya, baik dalam aktivitas berbentuk tindakan fisik ataupun mental. Dalam konteks anak jalannya yang sudah berada pada momen eksternalisasi. Anak jalannya menyikapi, bahwa pelatihan merupakan media yang baik untuk bisa terampil dalam keterampilan otomotif, sehingga nantinya bisa membuat mereka kerja dan akhirnya tidak membuat mereka turun lagi ke jalannya untuk mencari uang. Namun karena terjadi sesuatu hal-hal dalam pelatihan keterampilan otomotif yang dijalankan oleh dinas sosial, akhirnya anak jalannya pada momen eksternalisasi juga melakukan proses mengkonstruksi pengetahuan yang mereka terima atau melakukan konstruksi pengetahuan (makna) dari luar pengalamannya atas aktivitasnya.

Adanya konstruksi pengetahuan (makna) dari luar, karena nantinya anak jalannya akan melakukan “mengimbangi diri” dalam membangun dunianya dengan cara anak jalannya memahami dirinya sendiri. Dalam konteks anak jalannya melakukan mengimbangi diri dan melakukan konstruksi pengetahuan (makna) dari luar, karena setelah pelatihan anak jalannya menyadari bahwa mereka tidak sepenuhnya bisa terampil dalam keterampilan otomotif. Sehingga akhirnya anak jalannya melakukan menyikapi atau memberikan pandangan pelatihan yang dilakukan oleh dinas sosial. Misalnya anak jalannya menyikapi pelatihan seharusnya harus berjalan lebih lama, harus memberikan pembelajaran otomotif yang baik, harus memberikan perlengkapan otomotif yang lengkap dan pelatihannya harus sesuai dengan umur. Dimana menurut mereka empat hal-hal tersebut, yang membuat mereka belum bisa terampil dalam keterampilan otomotif. Sehingga dari proses-proses mengimbangi diri dengan pengetahuan (makna) dari luar pengalamannya atas aktivitasnya, akhirnya akan menghasilkan pemaknaan sendiri terhadap pelatihan (pada momen obyektivasi)

### **Obyektivasi (Proses Anak Jalanan Memiliki Pemaknanya Sendiri Terhadap Pelatihan)**

Obyektivasi disini merupakan hasil dari tindakan-tindakan yang dicurahkan dalam bentuk tindakan fisik atau mental. Dalam konteks anak jalanan yang sudah melewati proses internalisasi dan eksternalisasi. Anak jalanan sudah pada tahap mengidentifikasi dirinya dalam suatu lembaga. Artinya, anak jalanan sudah memiliki realitas obyektif tersendiri, dalam memakanai pelatihan. Sehingga, ketika anak jalanan sudah menghasilkan suatu realitas obyektif (makna). Nantinya realitas obyektif tersebut, akan menjadi patokan seorang individu dalam berperilaku (tindakan fisik atau mental) di dalam dunianya.

Hal tersebut bisa terjadi, karena tindakan-tindakan tersebut (tindakan-tindakan anak jalanan) menghasilkan suatu realitas obyektif dan disini sudah terjadi pelebagaan. Dimana, dalam penangkapan dari cerita informan kepada peneliti, sehingga terjadi proses pelebagaan pengetahuan dan akhirnya menghasilkan suatu realitas obyektif. Terjadi, saat anak jalanan (terdiri dari berbagai dunia subyektif) menjadikan pengetahuan menjadi bersama atau memaknainya secara sama (bersama dengan anak jalanan yang lain). Dimana prosesnya, semua pengalaman anak jalanan terhadap pelatihan mengendap atau bertahan dalam ingatan bersama dan pengetahuan semua anak jalanan terlibat dalam aktivitas sosial di dalam dunia kehidupannya, memiliki aspek kesamaan dan kebersamaan. Dimana dari proses tersebut, nantinya ada proses pengulangan tindakan atau aktivitas oleh individu, ketika melakukan aktivitas di masa depan dengan cara yang sama ataupun kurang lebih sama dengan yang dilakukannya.

Namun dalam proses obyektivasi yang terjadi, tidak hanya berhenti dalam proses pelebagaan dan terbentuknya realitas obyektif. Tetapi ada proses, selajutnya yang menurut Berger adalah proses mempertahankan makna obyektif. Dimana menurut Berger, realitas obyektif bisa bertahan, bila ada proses pewarisan dari lintas generasi dan proses legitimasi terhadap makna obyektif. Dimana hal tersebut perlu dilakukan, agar makna obyektif yang ada di masyarakat tidak mengalami kekacauan atau jatuh dalam *chaos*. (Samuel, 2012, hlm. 32).

Dalam konteks anak jalanan sendiri, anak jalanan tidak melakukan proses mempertahankan makna obyektif dengan proses pewarisan dari lintas generasi. Namun, hanya melakukan tindakan dengan mempertahankan makna obyektif, dalam proses melegitimasi anak jalanan yang lain (anak jalanan yang pernah ikut) atau sudah memiliki pemaknaan obyektif terhadap pelatihan. Dimana proses tindakanya, anak jalanan melakukan proses “menjelaskan” dan “membenarkan” mengenai makna obyektif. Ketika ada pelatihan keterampilan otomotif mau berjalanan atau mau diadakan lagi.

Sehingga dari anak jalanan yang sudah pada momen obyektivasi, anak jalanan memiliki pemaknaan (realitas obyektif) terhadap pelatihan. Dimana menurut pemaknaan anak jalanan, pelatihan merupakan kegiatan yang bermanfaat. Karena menurut kelima anak jalanan, pelatihan bisa membuat mereka terampil dalam keterampilan otomotif. Sehingga, ketika terampil dalam keterampilan otomotif, bisa

dijadikan sebagai modal untuk bekerja dan akhirnya tidak membuat anak jalanan terpaksa turun ke jalanan lagi. Namun menurut pemaknaan anak jalanan terhadap pelatihan, seharusnya pelatihan harus berjalan lebih lama, harus memberikan pembelajaran otomotif yang baik, harus memberikan perlengkapan otomotif yang lengkap dan pelatihannya harus sesuai dengan umur. Karena menurut mereka, bila tidak mencakup empat hal tersebut, pelatihan tidak akan bisa membuat mereka bisa terampil dalam keterampilan otomotif.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, anak jalanan memiliki pemaknaan terhadap pelatihan, bahwa pelatihan merupakan kegiatan yang bermanfaat. Karena menurut kelima anak jalanan, pelatihan bisa membuat mereka terampil dalam keterampilan otomotif. Sehingga, ketika terampil dalam keterampilan otomotif, bisa dijadikan sebagai modal untuk bekerja dan akhirnya tidak membuat anak jalanan terpaksa turun ke jalanan lagi. Namun menurut pemaknaan anak jalanan terhadap pelatihan, seharusnya pelatihan harus juga berjalan lebih lama, harus memberikan pembelajaran otomotif yang baik, harus memberikan perlengkapan otomotif yang lengkap dan pelatihannya harus sesuai dengan umur. Karena menurut mereka, bila tidak mencakup empat hal tersebut, pelatihan tidak akan bisa membuat mereka bisa terampil dalam keterampilan otomotif.

Proses munculnya pemaknanya anak jalanan sendiri, dimulai dari anak jalanan yang berada pada momen internalisasi. Anak jalanan pada momen ini mendapatkan transfer pengetahuan dari sosialisasi primer dan sekunder yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang, LSM, temannya sesama anak jalanan dan orang tua anak jalanan. Sehingga ketika anak jalanan telah mendapatkan sosialisasi primer dan sekunder, anak jalanan memiliki pengetahuan dari transfer pengetahuan yang mereka terima. Proses selanjutnya sampai memiliki pemaknaan terhadap pelatihan adalah momen eksternalisasi yang dilakukan oleh anak jalanan setelah pelatihan. Pada momen ini anak jalanan menyikapi pelatihan dari pengetahuan yang mereka terima dan mengkonstruksi pengetahuan yang mereka terima atau melakukan konstruksi pengetahuan (makna) dari luar pengalamannya atas aktivitasnya. Sehingga ketika anak jalanan sudah melewati tahap tersebut, muncullah pemaknaan anak jalanan dan pada tahap itu, anak jalanan sudah berada pada momen objektivasi. Objektivasi disini merupakan hasil dari tindakan-tindakan yang dicurahkan dalam bentuk tindakan fisik atau mental. Dimana disini tindakan-tindakan tersebut menghasilkan proses realitas objektif dan disini sudah terjadi pelembagaan.

### **Daftar Pustaka**

#### **Buku**

- Berger, P. L. (1994). *Langit suci : Agama sebagai realitas sosial = The sacred conopy : Elements of a sociological theory of religion*. Penerjemah Hartono. Jakarta: LP3ES.
- Littlejohn, S. W. (2009). *Teori komunikasi = Theories of human communication (edisi 9)*. Penerjemah Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif : Edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samuel, H. (2012). *Peter L. Berger : Sebuah pengantar ringkas*. Depok: Kepik.

### Data Pemerintah

- Pemerintah Republik Indonesia. (1945). *Undang-undang dasar negara republik indonesia tentang perekonomian nasional dan kesejahteraan sosial*. Jakarta: Penyusun
- Pemerintahan Kota Malang. (2013). *Peraturan daerah kota malang tentang penanganan anak jalanan, gelandangan dan pengemis*. Malang: Penyusun

### Situs Web

- Tommy. (2011). *Penanganan anak jalanan melalui pendekatan komprehensif*. Diakses pada 26 Februari 2015 dari <http://sdc.kemsos.go.id>.

### Skripsi

- Cahyani, P. (2006). *Pembinaan anak jalanan di bidang pelatihan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemandirian (studi pada bagian sosial sekretaris daerah Kota Malang)*. (Skripsi sarjana tidak diterbitkan). Malang: Universitas Brawijaya.
- Rizzana, S. (2013). *Analisis kebijakan perlindungan anak jalanan dalam rangka pengentasan dari segala bentuk eksploitasi (studi pada dinas sosial Kota Malang dan lembaga pemberdayaan anak jalanan griya baca)*. (Skripsi sarjana tidak diterbitkan). Malang: Universitas Brawijaya.
- Rohmah, N. (2014). *Pemberdayaan remaja terlantar sebagai upaya pembentukan kemandirian (studi evaluasi di pelayanan sosial remaja terlantar (psrt) Blitar)*. (Skripsi sarjana tidak diterbitkan). Malang: Universitas Brawijaya.
- Sabatini, G. (2014). *Profil dan pemberdayaan anak jalanan di Kota Malang*. (Skripsi sarjana tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sari, E. I. (2010). *Peran pemerintah daerah dalam pembinaan sosial (studi pada dinas pemuda, olahraga, sosial dan ketenagakerjaan dalam pembinaan sosial*

*anak jalanan di Kota Batu.* (Skripsi sarjana tidak diterbitkan). Malang: Universitas Brawijaya.

IDEA SOCIETA

### Biografi Penulis

**Moch Wahyu Nikko Hadi Al Rosit** lahir di Lamongan pada tanggal 4 September 1992. Merupakan putra pertama dan sekaligus anak tunggal dari pasangan Mat Rosit dan Marmayati. Pada tahun 2005 ia menamatkan pendidikan di SDN Unggulan Made IV Lamongan, dilanjutkan dengan SMP Negeri 4 Lamongan yang diselesaikannya pada tahun 2008, SMA Negeri I Lamongan yang diselesaikannya pada tahun 2011 dan melanjutkan jenjang pendidikan di jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada tahun 2011 yang telah memperoleh gelar sarjana pada tahun 2015.

Selama menjadi mahasiswa Sosiologi, ada beberapa keterlibatan penulis di bidang penelitian dan pengabdian masyarakat yang pernah dilakukan, antara lain : 1) Praktikum penelitian Mata Kuliah Desentralisasi dan Otonomi Daerah, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Di Desa Wonokerso Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang” pada tahun 2013; 2) Praktikum penelitian Mata Kuliah Sosiologi Konflik Rekonsiliasi, “Integrasi Masyarakat Bumiaji Terhadap Penolakan Pembangunan Hotel The Rayja Di Dekat Sumber Air Umbul Gemulo Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu (Studi Kasus Pada Konflik Pembangunan Hotel)” pada tahun 2013; 3) Praktikum penelitian Mata Kuliah Manajemen Riset Terapan, “Implementasi Program Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Malang” pada tahun 2014); 4) Praktikum penelitian Mata Kuliah *Social Impact Assasment And Social Planning*, “Penilaian Dampak Rencana Program PKH (Program Keluarga Harapan) pada RTSM (Rumah Tangga Sangat Miskin) di Desa Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang” pada tahun 2014); 5) Praktek Kerja Nyata dalam Program Pemberdayaan Masyarakat dengan program “Strategi Partisipasi Dalam Penyusunan RPJM-Des Di Desa Sidoasri Kecamatan Sumbermanjing Wetan” pada tahun 2014.

*Contact Person* : 085645389602

*Email* : Nikko4@outlook.com